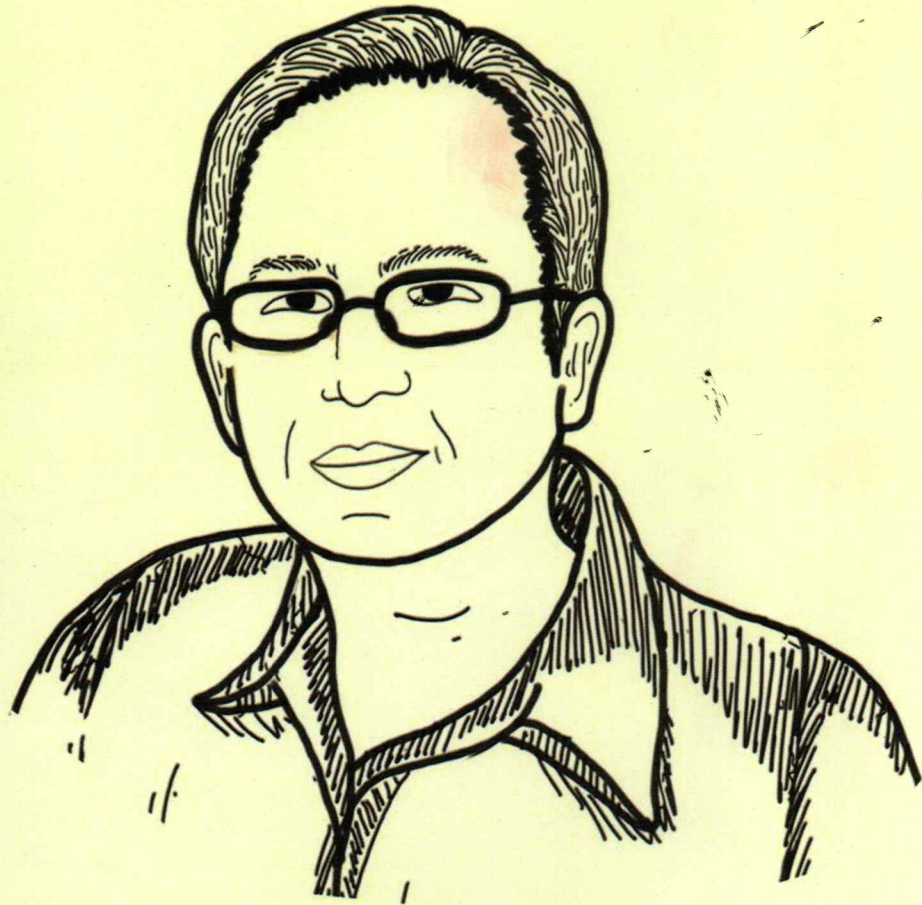


eulogi

ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN



**Lokomotif Antropologi
untuk Semua Orang**

Editor:

Yanuardi Syukur & M. Arief Wicaksono

eulogi

Achmad Fedyani Saifuddin

Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang

Editor:

Yanuardi Syukur & M. Arief Wicaksono

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku,

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Departemen Antropologi FISIP UI
Depok, 2020

**Achmad Fedyani Saifuddin:
Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang**

Editor : Yanuardi Syukur, M. Arief Wicaksono
Ilustrasi pada sampul : Fitri Ayunnisa
Tata Letak : M. Arief Wicaksono
ISBN : 978-602-52482-7-6

Achmad Fedyani Saifuddin
Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang

Diterbitkan oleh
Departemen Antropologi FISIP UI

Cetakan pertama: Juni 2020
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis
dari penerbit



*Dipersembahkan untuk mengenang dan meneladani
kakek, bapak, guru, dan sahabat kita semua,
Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D
(1952-2018)*

Pengantar Ketua Departemen Antropologi FISIP UI	
<i>Tony Rudyansjah</i>	iii
Pengantar Keluarga	
<i>Kartina Widyani Saifuddin</i>	vii
Catatan Editor	
<i>Yanuardi Syukur dan M. Arief Wicaksono</i>	xiii
Bagian 1. Kesan dan Inspirasi: Perjalanan Intelektual Organik	1
Sanad Keilmuan Profesor Afid (<i>Yanuardi Syukur</i>)	2
Intelektual Tradisional dan Intelektual Organik: <i>In Memoriam</i> Prof. Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Al Chaidar</i>)	10
Mengenang Prof. Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Herd Sahrasad</i>)	14
Prof Achmad Fedyani Saifuddin: Inspirasi Dalam Berkarya dan Terus Berkembang Demi Mencapai Kesuksesan (<i>Daniel Kurniawan</i>)	17
Profesor Achmad Fedyani Saifuddin Sahabat Kita Semua (<i>Sri Winarty</i>)	18
Kenangan Prof. Afid (<i>Windi S. Ningrum</i>)	20
Prof. Afid: <i>Pace</i> dan Guru Sejati Kami (Mahasiswa) dari Timur (<i>Tasrifin Tahara</i>)	24
Impresi Seorang Mahasiswa Terhadap Guru, Guru Besar Antropologi Indonesia, Achmad Fedyani Saifuddin (Adri Febrianto)	28
Achmad Fedyani Saifuddin, Sang <i>Mentor</i> (<i>Siti Khoirnafiya</i>)	32
Berteriak dalam (Berupaya) Memahami Kemanusiaan Melalui Logika dan Nurani yang Sehat: Itulah Antropolog (<i>M Ardi Pritadi</i>)	35
<i>In Memoriam</i> Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Nurfitri</i>)	42
Samudera itu Ada dalam Diri Profesor Afid (<i>Tantry Widiyanarti</i>)	44
Frasa yang Tak Lekang Ditelan Zaman (<i>Nita Trismaya</i>)	55
Prof. Dr. A. Fedyani Saifuddin: "Saya tidak tahu" (<i>Sri Murni</i>)	58
Memoar Prof. Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Mulyadin Permana</i>)	60
"Aku Membaca ai Tulisan Ikam di Facebook": Kesan Mendalam Terhadap Profesor Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Nasrullah</i>)	69
Berbagi Informasi Hasil Pengalaman Belajar dengan Bapak Afid (<i>Ike Iswary Lawanda</i>)	73
Pak Afid, Islam Banjar, dan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (<i>Ahmad Rizky M. Umar</i>)	77
Cara Profesor Afid Mengkritik Orang (<i>Mahbib Khoiron</i>)	80
Antropologi Klasik dan Dunia Mutakhir (<i>Arief Wicaksono</i>)	83
Penyesalan Seorang Sarjana Antropologi (<i>Andi Rahmana Saputra</i>)	86

Bagian 2. Kontribusi untuk Antropologi (Indonesia)	88
Afid dan Antropologi dalam Tugas Saya Memberdayakan Perempuan Indonesia (<i>Meutia Farida Hatta Swasono</i>)	89
Perjalanan Sang Musafir Akademik (<i>Semiarto Aji Purwanto</i>)	95
Persistensi dalam Keilmuan, Jati Diri seorang Antropolog (<i>Yunita T. Winarto</i>)	103
Semangat yang Belum terselesaikan (<i>Yasmine Zaki Shahab</i>)	109
Lokomotif Antropologi ke Semua Orang (<i>M Rawa El Amady</i>)	113
Achmad Fedyani Saifuddin: Pemandu dalam Penjelajahan Belantara Teori (<i>Mohammad Fathi Royyani</i>)	117
Pak Afid: Dari Guru Menjadi Kolega (<i>Herry Yogaswara</i>)	121
Analisis Jaringan Sosial: Amanah Seorang Guru dan Sahabat (<i>Ruddy Agusyanto</i>)	125
Mengkomunikasikan Antropologi: Dari Pamer sampai Lumer (<i>Widhyanto Muttaqien</i>)	131
Dari Analisis Jaringan Sosial Hingga Studi Perbatasan: Rambu-rambu Prof. Afid Bagi <i>Interface</i> Disiplin Ilmu (<i>Endang Rudiatin</i>)	133
Bagian 3. Senarai Pemikiran dan Legasi Keilmuan	138
Dua Pertanyaan di Awal Masuk Kelas (<i>Rudolf "Rudy" Rahabeat</i>)	139
Prof. Achmad Fedyani Saifuddin: Sang Guru Multikulturalisme (<i>Ridwan Al Makassary</i>)	143
Agama sebagai Sentral atau Perifer? (<i>Ade Solihat</i>)	147
Pembangunan, Kebudayaan, dan Demokrasi Multikultural (<i>Amich Alhumami</i>)	159
Fedyani, Antropologi Kemiskinan (<i>Mulyawan Karim</i>)	173
Petuah Pengetahuan Prof. Afid: Ingatan Pentingnya Konsep Evolusi dan Refleksi (<i>Ayu Nova Lissandhi</i>)	175
Nurani Antropologi Kekuasaan: <i>Inside Out</i> pada Sosok Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin (<i>Prudensius Maring</i>)	178
Kemiskinan dan Multikulturalisme: Tradisi, Legasi dan Kontribusi Keilmuan Pak Afid (<i>Imam Subkhan</i>)	185
Riwayat Publikasi Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D	196
Tentang Editor	202

Dari Analisis Jaringan Sosial Hingga Studi Perbatasan

Endang Rudiatin

Analisis Jaringan Sosial merupakan satu kajian metodologis dalam ilmu sosial yang relatif masih baru. Ketika pertama saya mendapatkan kuliah tersebut, saya merasa bergairah dengan tema-tema yang berbeda dari yang biasa saya dapatkan selama kuliah di S2 Antropologi UI. Saat itu Prof Achmad Fedyani baru kembali dari kuliah S3 nya di Amerika, dan membawa materi kuliah dari University of Pittsburgh, tempat beliau menimba ilmu Jaringan Sosial.

Para kakak angkatan pun mendorong-dorong saya –salah satunya pak Isman Pratama— dosen Arkeologi UI, agar menyerap banyak ilmu dari doktor yang masih baru. Ada beberapa ilmu yang dikembangkan Pak Afid saat itu yaitu: Analisis Jaringan Sosial, Epidemiologi dan Antropologi, dan Antropologi Kekuasaan. Analisis Jaringan Sosial (AJS) lebih ke arah metodologis, sedangkan Epidemiologi dan Antropologi merupakan *interface* (beliau menyebutnya) keilmuan antara antropologi dan ilmu kesehatan.

Saya memahami bahwa konteks keilmuan sekarang lebih bersifat multidisipliner atau interdisipliner. Untuk Antropologi Kekuasaan, Pak Afid memberikan wawasan tentang perkembangan paradigma di ilmu sosial, antropologi khususnya dan keterkaitan dengan epistemologi. Saat itu sedang menjadi tren postmodernisme, postpositivis dan kritisisme. Ketiga mata kuliah tersebut saya ikuti, walaupun yang terakhir di kala saya sudah menyelesaikan mata kuliah dan sedang menyusun tesis. Saya sempatkan untuk bisa hadir mendengarkan pokok-pokok pikiran Pak Afid tentang perkembangan paradigma, epistemologi, teori dan metodologi dalam postmodernisme.

Analisis Jaringan Sosial: Generasi Pertama

Analisis Jaringan Sosial selalu dimulai dari materi struktur sosial dan sistem sosial, sebab Analisis Jaringan Sosial merupakan jalan keluar bagi konsep struktur sosial di era masyarakat sudah semakin heterogen. Pendekatan Jaringan Sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan Jaringan mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970-an, karena adanya ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural fungsional.

Menurut Mitchell dkk yang memulai penelitian dengan jaringan di Afrika Selatan, jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Struktur sosial dalam antropologi dekat dengan pembahasan kekerabatan dan etnisitas, maka dalam jaringan sosial, kekerabatan dan etnisitas bisa bermetamorfosis ke dalam bentuk *pseudokinship*. Dalam masyarakat kompleks, keluarga dan rumah tangga menjadi satuan unit analisis yang dengan analisis jaringan lebih mudah memetakan unit analisis yang lebih kecil dari masyarakat.

Tesis saya⁷ memetakan bentuk-bentuk jaringan yang ada dalam kelompok-kelompok ekonomi di Muara Angke Pantai Utara Jakarta pada 1997; jaringan di antara nelayan, berbagai jenis pedagang, aparat pemerintah, organisasi sosial di masyarakat dan pelaku ekonomi lainnya. Dalam hal ini saya menggunakan teknik jaringan untuk mengamati dinamika ekonomi di masyarakat nelayan, lalu dengan mudah mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi dari setiap jaringan. Pada 1998 saya diajak ikut dalam proyek penelitian The Ford Foundation yang bekerjasama dengan Laboratorium Antropologi UI tentang Antropologi dan Kesehatan Reproduksi⁸. Penelitian ini juga menggunakan teknik Analisis Jaringan Sosial dalam metodologi. Teknik ini saya pergunakan lagi dalam disertasi saya dalam mengamati fenomena transnasional dan transkultural dari ekonomi di perbatasan Indonesia-Malaysia.

Analisis Jaringan sendiri memiliki dua fungsi, yaitu untuk mengamati jaringan yang terdapat di suatu masyarakat dan sebagai alat pengumpulan data dan analisis. Saya lebih cenderung menggunakan keduanya, sebab data yang kita peroleh umumnya lebih kaya dan lebih mudah melakukan triangulasi. Kesulitan dari teknik ini adalah pada memutuskan kapan *searching* informasi dan data diakhiri. Bila tidak hati-hati akan terjebak dalam fenomena *window shopping*. Cara mengatasinya adalah pada penempatan konteks jaringan, yaitu satu jaringan-satu konteks.

Generasi pertama Analisis Jaringan Sosial di antropologi adalah Ruddy Agusyanto dan saya. Pak Afid membagi spesifikasi kami, Ruddy diarahkan pada Jaringan Sosial yang menggunakan cara matematika disebut sebagai rekonstruksi jaringan dengan deskripsi kuantitatif formalistik (*sociogram*) dan saya lebih diarahkan pada rekonstruksi jaringan dengan deskripsi kualitatif yang lebih ketat dalam melakukan tahap-tahap etnografi.

⁷ "Kepercayaan dan Kesetiaan: Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial Nelayan di Pantai Utara Jakarta", Tesis Magister Antropologi Universitas Indonesia 1997

⁸ "Perilaku Seksual di Desa dan di Kota: Kasus kota Banjarmasin dan Desa Mandiangin Kalimantan Selatan", Laboratorium Antropologi Universitas Indonesia, 1997

Penelitian-penelitian Intradisipliner

Pada 1999 dan 2000, Pak Afid dan saya terlibat dalam proyek penelitian bekerjasama dengan PT Perentjana Jaya yang bergerak di bidang konsultan arsitektur dan planologi. Penelitian 1999 adalah tentang Rumah Terapung di atas Air: Kasus masyarakat kota Jambi dan Kualatungkal Jambi. Bagaimana pandangan sosial budaya terhadap rumah terapung dari kerentanan kebakaran. Tahun 2000, kami melakukan penelitian tentang Penataan Bangunan Bersejarah di Kota Jakarta.

Kali ini kami banyak bekerjasama dengan para insinyur Planologi tentang tata kota Jakarta, jauh sebelum ide Jakarta *waterfront city* digulirkan. Beliau sangat menikmati bekerjasama bersama para insinyur teknik Arsitek, Planologi, dan Elektronik ITB. Ide-ide bermunculan dari pemikirannya, yang semua saya telan bulat-bulat, dan kelak membuat saya cukup terlatih dalam penelitian-penelitian multidisipliner. Beliau mengajari saya bagaimana melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang banyak tanpa harus banyak bertanya. Intuisi penelitian lebih banyak diasah pada pengamatan, baik lapangan maupun pada *body language* informan. Informan yang merasa santai dan dekat dengan peneliti akan bercerita banyak, begitulah hasil membangun *rapport* yang baik. Dalam penelitian dengan para teknokrat ini, Pak Afid menyorongkan pendekatan antropologi sosial, pada tema-tema organisasi sosial, struktur social, dan sistem sosial.

Pada 2006 kami terlibat lagi dalam penelitian bekerjasama dengan Litbang Kementerian Agama tentang Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas pada beberapa kota di Jawa. Saya kebagian di kota Tangerang dan kota Semarang. Sekali ini pengamatan dalam proses multikultural di kelas dan di sekolah tentu berbeda, lebih diarahkan ke pesan-pesan simbolik yang ditampilkan oleh para siswa dan guru, dalam ujaran maupun mimik dan gestik. Saat itu Pak Afid sedang menekuni interaksionisme/intrepretative simbolik. Dalam proses penelitian, saya dibebaskan berkreasi, walaupun hasil akhir tetap dikerjakan oleh Pak Afid.

Sebagai dosen Pak Afid banyak membantu kesulitan mahasiswa. Dalam tahap akhir penyelesaian disertasi saya, Pak Afid sangat paham pergulatan pemikiran saya dalam membangun *Islamic studies* dalam perspektif antropologi. Beliau juga tau saya terinspirasi dari Ernest Gellner yang banyak mengutip dan merujuk tulisan Ibnu Khaldun dalam buku *Mukkadimah*. Bahkan dalam suatu tatap muka setelah proses kelulusan berkata kepada saya; "Saya tau arah pemikiranmu, saya sudah baca semua tulisanmu di google (blog dan media MUI)".

Saya dibuat terkagum, beliau cukup perhatian dengan semua mahasiswa bimbingannya. Ketika disertasi saya di-bully oleh Pak Iwan Tjitradjaja dan Bu Riga Adiwoso, karena coba menampilkan suatu pemikiran baru dalam antropologi. Keduanya memberikan kesan Islamphobia, yang tentu saja keluar dari kaidah-kaidah keilmuan antropologi yang menjunjung tinggi etik-etik. Pemikiran itu pun buah inspirasi dari mengikuti kuliah-kuliah Pak Afid yang selalu membuat wacana etnografi baru, atau antropologi kekinian.

Kekecewaan terhadap Bu Riga yang membully "Islam" dalam ujian proposal, membuat saya menulis di media sosial, lahirlah artikel "Hubungan Imajiner Riga Adiswoso dan George Bush". Tulisan itu pun dibaca oleh Pak Afid, oleh karena itu ketika terbit buku berjudul

"Percakapan Imajiner Mengenai Dasar Paradigma", boleh sedikit berbangga tulisan saya pun menginspirasi beliau, bukan saya saja yang terinspirasi pemikiran beliau.

Kekesalan saya terhadap Pak Iwan Tjitradjaja yang menunda ujian proposal sampai satu semester membawa saya ke pembantu dekan satu untuk meminta kebijakan bila harus tunda satu semester maka harus memikirkan membayar kembali uang kuliah, sementara urusan keuangan ada di fakultas, mengingat selama 3 (tiga) tahun saya mondar-mandir Semarang-Jakarta. Saya menggugat profesionalisme dosen di kampus UI. Berita itu sampai ke Pak Iwan, lalu Pak Iwan buru-buru memanggil saya dan membujuk saya untuk ikut ujian semester depan, agar saya lebih siap. Pak Afid menengahi dengan memberikan tantangan untuk mengganti topik disertasi menjadi studi perbatasan.

Beliau mengatakan belum banyak antropolog (saat itu) yang menulis kajian perbatasan dalam teori-teori antropologi, kamu bisa mengeksplorasi fenomena sosial budaya, hubungan-hubungan masyarakat di kedua negara, tentang berbagai fenomena dari kegiatan melintas batas. Tawaran tersebut sungguh melegakan bagi mahasiswa, solusi-solusi demikian yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Kita perlu mengakui Pak Afid merupakan pribadi dosen yang tidak suka mempersulit mahasiswa, selalu mendorong dan menjadikan mahasiswa sebagai teman diskusi untuk tukar pikiran.

Tidak banyak literatur studi perbatasan dalam perspektif antropologi kala itu, saya kembali ke buku-buku antropologi terutama buku tulisan Pak Afid. Lalu saya memutuskan untuk meneliti perbatasan Sebatik di Kalimantan Utara, dengan alasan saya sudah memiliki pengalaman meneliti nelayan dan perdagangan antarpulau dari tesis terdahulu. Dalam proses pembimbingan Pak Afidpun banyak bertanya tentang hasil temuan lapangan, kemudian kami sama-sama membuat kesimpulan-kesimpulan sementara, lalu meletakkan beberapa teori sebagai kesimpulan sementara, sampai akhirnya ditemukan formulasi teori yang tepat sebagai kesimpulan observasi. Analisis Jaringan Sosial masih menjadi andalan dalam teknik pengumpulan dan analisis data. Judul disertasi pun menyesuaikan dengan temuan-temuan di lapangan hingga menghasilkan suatu teori tentang Integrasi Ekonomi yang menemukan padanan dalam Integrasi Sosial Clifford Geertz dalam membagi sistem kebudayaan dalam tiga (3) bagian, walaupun pembagian yang ia lakukan pada masyarakat Jawa tidak tepat sekali. Dalam penyusunan disertasi, saya banyak "dilepas" berpetualang sendiri sesuai dengan temuan-temuan di lapangan.

Saya pun lebih leluasa dalam mengeksplorasi teknik Jaringan Sosial, yang sangat membantu di medan observasi dengan kondisi geografi dan transportasi yang rumit, menjangkau informan tidak mungkin hanya di pasar, sebab transaksi dilakukan di mana saja. Pasar perbatasan laut adalah pasar berjalan. Sayapun melakukan adopsi teknik etnografi *multisited* dari Nancy Scheper yang mengikuti *multisited* George Marcus, sebagai tawaran metodologi terhadap Antropologi yang selama ini dikenal terpaku pada satu site lokasi. Teknik multi sited memiliki kesamaan dengan Analisis Jaringan Sosial yaitu meletakkan pentingnya konteks. Kesamaan yang lain adalah mengatasi kekakuan dari model Struktur sosial dalam paradigma Struktural-fungsionalisme dalam menggali data lapangan di suatu masyarakat yang kompleks, yang berada dalam suatu sistem dunia (global).

Saya juga beberapa kali diminta untuk ikut mengisi pelatihan dengan tandem tentang Analisis Jaringan Sosial dan *Sociometri*. Biasanya beliau di hari pertama, dan saya di hari kedua. Saya leluasa membuat materi powerpoint sendiri untuk infocus, dan ini merupakan tantangan yang menarik bagi eksplorasi pemikiran-pemikiran saya tentang teknik-teknik

Jaringan sosial dalam berbagai fenomena sosial. Sedangkan Pak Afid di hari pertama lebih banyak berbicara tentang terobosan-terobosan teori dan metodologi dalam ilmu sosial.

Dari pelatihan-pelatihan ini saya mendapat banyak pengalaman bagi profesi saya sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti saat itu, sampai saya menemukan dunia baru dari lapangan Ekonomi, sebagai suatu data lapangan yang seringkali tidak tercatat dalam statistik ilmu-ilmu ekonomi. Theses dan disertasi saya berkuat pada masalah ekonomi rakyat, di masyarakat nelayan, petani di daerah urban dan di daerah perbatasan, yang kompleks, heterogen, transnasional dan transkultural.

Sekarang saya memasuki ranah keilmuan ilmu administrasi yang tengah mengalami transformasi sejak ide-ide *Civil Society* dan Masyarakat Madani digemakan. Disiplin keilmuan ini membutuhkan metode yang bisa menjembatani perkembangan konsep dan teori Ilmu Administrasi dengan langkah-langkah observasi di lapangan, terutama dalam tema-tema kebijakan publik, otonomi daerah, sistem birokrasi, manajemen pelayanan publik, inovasi tata kelola birokrasi, inovasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan, dan banyak lagi.

Dalam "pertemanan" bertahun-tahun dengan Pak Afid, saya menjadi terbiasa "memainkan peran" antropologi pada keilmuan mana saja yang berkait dengan topik utama masyarakat, komunitas dan kelompok. Bagaimana meletakkan konsep budaya pada objek penelitian yang bukan terikat dalam kekerabatan atau etnis tertentu. Termasuk juga memutuskan paradigma mana menjadi landasan penelitian pada tujuan dan objek penelitian yang mana. Kelebihan dari para bimbingan Pak Afid ada pada keharusan memahami pradigma-paradigma yang ada dalam ilmu Antropologi, yang menjadi modal utama Antropolog memasuki ranah multidisipliner. Satu pesan yang ingin disampaikan oleh Pak Afid adalah, jangan pernah tanggalkan baju antropolog walaupun harus bekerja bersama ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain, tetaplh berpegang pada kaedah keilmuan antropologi, dimanapun dirimu berada.

Selamat jalan Pak Afid semoga ilmu yang kau berikan bermanfaat buat kami para mahasiswamu dan menjadi amal jariah bagimu.

Endang Rudiatin adalah Dosen Magister Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Jakarta)